

Brasil Kedua Setelah AS, Total Kematian Covid-19 Capai 400.000 Jiwa

[Clique aqui para ver a notícia no site](#)

TRIBUNNEWS.COM, SAO PAULO – Nicole Martins berharap ibunya, yang dirawat di rumah sakit karena Covid-19 bulan lalu, sembuh.

Tetapi ketika gadis berusia 24 tahun itu tiba di rumah sakit, raut wajah ayahnya menegaskan ketakutan terburuknya.

“Saya pikir dia akan keluar,” kenang Martins kepada Al Jazeera, Kamis (29/4/2021). “Tapi kemudian aku sampai di sana dan melihat ayahnya menangis,” imbuhnya.

Keluarga Martin adalah satu dari ratusan ribu keluarga Brasil yang kehilangan orang yang dicintai karena Covid-19, sejak virus corona pertama kali menjangkit ke seluruh negeri seperti api.

Pada Kamis (29/4/2021), Brasil melampaui 400.000 kematian, total tertinggi kedua di dunia setelah AS. Lebih dari setengahnya tercatat pada 2021, sementara April 2021 adalah bulan paling mematikan.

Para ahli menyalahkan beberapa faktor untuk peningkatan baru-baru ini, termasuk varian P1 yang lebih menular.

Juga kelelahan dengan tindakan pembatasan sosial, seperti penguncian (lockdown), dan vaksinasi yang berjalan lambat.

“Dengan 50 persen kematian akibat Covid terjadi tahun ini, menunjukkan krisis benar-benar di luar kendali,” Jessem Orellana, ahli epidemiologi Fiocruz di ibukota Amazon, Manaus.

Manaus adalah tempat varian P1 pertama kali terdeteksi dan di bulan Januari pasien meninggal di tempat tidur karena sesak napas, ditambah pasokan oksigen yang tidak memadai.

Tanggapan Presiden populis sayap kanan Brasil, Jair Bolsonaro, terhadap krisis, termasuk meremehkan tingkat keparahan penyakit dan meragukan masker dan vaksin, telah dikecam para ahli kesehatan di dunia.

Komisi Senat membuka penyelidikan minggu ini tentang penanganan pandemi oleh pemerintah.

“Kami sangat menderita di sini dengan akses informasi dan berita palsu, seperti virus hanya flu kecil,” kata Andre Ferreira, pemimpin komunitas Brigada Pela Vida (Life Brigade), LSM yang membantu komunitas miskin di Sao Paulo.

Sementara itu, ribuan keluarga terus menderita setiap hari saat orang yang mereka cintai meninggal.

Di lingkungan Fazenda da Juta yang berpenghasilan rendah di Sao Paulo, tempat tinggal keluarga Martins, lebih dari lima orang meninggal karena virus corona di jalan yang sama pada Maret, termasuk ibu Martins.

Ayah Thalia Novaes yang berusia 61 tahun berjuang untuk hidupnya selama 30 hari dan dipindahkan ke tiga rumah sakit berbeda sebelum dia meninggal pada Maret.

Seperti banyak penduduk lainnya, dia dimakamkan di dekat Pemakaman Vila Formosa, pemakaman terbesar di Amerika Latin, yang telah melihat antrian untuk orang yang perlu dimakamkan.

“Kami tidak bisa memberinya jenis penguburan yang kami inginkan,” kata Novaes kepada Al Jazeera. Ada 12 orang sebelum kita.

Peningkatan permintaan yang sangat besar membuat pemerintah daerah menyiapkan generator dan lampu sehingga penguburan bisa dilakukan pada malam hari.

Ini juga telah merugikan fisik dan mental para pekerja penguburan. “Sulit untuk melihat begitu banyak orang kesal,” kata James Gomes, seorang penggali kubur selama delapan tahun.

Kondisi sosial ekonomi di Brasil, salah satu negara paling timpang di dunia, terus menjadi faktor penentu siapa yang menanggung beban terbesar kematian akibat virus korona.

Tingkat kematian per 100.000 orang di distrik Sapopemba Sao Paulo, tempat Fazenda da Juta berada, tiga kali lebih tinggi daripada di lingkungan Pinheiros yang trendi di kota itu.

“Dari semua cara seseorang dapat bekerja atau dapat belajar dengan aman, jauh lebih sulit bagi orang miskin,” kata Marcelo Neri, ekonom di Getulio Vargas Foundation Brasil.

Kembali di Fazenda da Juta, Martins mengatakan ayahnya telah berjuang untuk mengatasi kematian ibunya.

Martins masih tinggal di bawah rumah orang tuanya, pengaturan umum bagi banyak keluarga di seluruh Brasil, terutama di lingkungan

berpenghasilan rendah, dan dia berkata dia mencoba mengingat hari-hari yang lebih baik.

“Dia biasa memanggil saya untuk hal-hal yang dia butuhkan, seperti bawang putih, sesuatu yang dia lupa untuk mendapatkannya di toko,” kata Martins tentang ibunya.

“Saya merindukan panggilan itu sekarang,” tandas Martins. (Tribunnews.com/Aljazeera/xna)